

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA IBU-IBU KOMUNITAS PENGAJIAN X DI KELURAHAN GUNTUNG PAYUNG

¹Nur Mutiarani Aprilia Putri Syahrul, ²Eka Sri Handayani, ³Nurul Auliah

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

nurmutiaraniaps19@gmail.com.

Abstract: *Religious study groups as a gathering place for mothers not only serve as a medium for deepening religious understanding, but also provide a space that can fulfill their social support, emotional intelligence, and self-esteem needs. The objectives of this study are to determine (1) the relationship between social support and self-esteem, (2) the relationship between emotional intelligence and self-esteem, and (3) the relationship between social support and emotional intelligence on self-esteem among women in the X religious study group community in Guntung Payung Village. This study used a quantitative correlational approach. The population in this study consisted of 110 women from the X religious study group in Guntung Payung Village. The sample in this study consisted of 86 women from the X religious study group in Guntung Payung Village. The analysis technique used was correlation. The results of this study are as follows: (1) There is a significant correlation between social support and self-esteem among women in the X religious study group in Guntung Payung Village, (2) There is no significant relationship between emotional intelligence and self-esteem among women in the X religious study group in Guntung Payung Village, (3) There is a correlation between social support and emotional intelligence on self-esteem among women in the X religious study group in Guntung Payung Village.*

Keywords: *Social Support; Emotional Intelligence; Self Esteem*

Abstrak: Pengajian sebagai wadah berkumpulnya ibu-ibu tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi ruang yang mampu memenuhi dukungan sosial dan kecerdasan emosional serta *self esteem* mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Hubungan dukungan sosial dengan *self esteem*, (2) Hubungan kecerdasan emosional dengan *self esteem*, (3) Hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung berjumlah 110 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) Terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, (2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, (3) Terdapat korelasi dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung.

Kata kunci: *Dukungan Sosial; Kecerdasan Emosional; Self Esteem*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, ada berbagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama seperti pengajian, surau, pesantren, dan madrasah. Menurut Azra (1999) peran utama pengajian adalah untuk

meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran Islam pada orang dewasa yang tidak bisa dijangkau oleh pendidikan formal. Meskipun teknologi dan zaman sudah modern, pengajian dengan cara tradisional masih penting sebagai tempat belajar dan juga sebagai bagian dari kehidupan sosial (Alfisyah, 2015).

Penyebaran ajaran Islam dari Mekkah secara resmi dimulai pada pertengahan abad ke-18, dipimpin oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Beliau mengembangkan sistem pengajian di Kalimantan Selatan. Di sana, Kabupaten Banjar memiliki banyak lembaga pengajian. Sampai awal 2013, ada sekitar 445 majelis taklim yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Dari jumlah tersebut, 43 majelis ada di Kecamatan Martapura yang merupakan wilayah dengan jumlah pengajian terbanyak di Kabupaten Banjar. Beberapa pengajian di sana sangat populer dan diikuti ribuan jamaah seperti pengajian Guru Wildan, Guru Syukri, Guru Munawwar, dan Guru Muaz. Hampir semua pengajian di Kecamatan Martapura dipimpin oleh guru laki-laki (Alfisyah, 2015).

Pengajian Kelurahan Guntung Payung adalah suatu kelompok sosial yang memiliki peranan penting dalam membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga. Di dalam komunitas ini, anggota pengajian saling memberikan dukungan melalui berbagai aktivitas keagamaan. Selain itu, pengajian dapat dijadikan media untuk mengembangkan kecerdasan emosional melalui interaksi antar anggota.

Ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung ini aktif dalam pengajian yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yang dilaksanakan pada hari sabtu. Fenomena yang terjadi dalam komunitas pengajian X adalah perbedaan perasaan *self esteem* di kalangan komunitas pengajian X. Beberapa anggota menunjukkan rasa percaya diri, merasa diterima dan dihargai oleh komunitas, serta memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sosial mereka.

Namun sebaliknya ada pula anggota yang menunjukkan rasa kurang percaya diri meskipun berada dalam lingkungan yang mendukung ditandai dengan merasa belum paham tentang ilmu agama Islam dan hanya sekedar mengikuti pengajian karena akan dinilai tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberadaan di dalam komunitas yang sama tidak menjamin kesamaan perasaan atau pengalaman psikologis. Contohnya, anggota yang merasa belum paham ilmu agama Islam cenderung merasa kurang percaya diri karena mereka merasa tidak berkontribusi atau belum menguasai materi seperti anggota lain yang lebih aktif dan paham. Contoh lain, seorang anggota yang hanya datang ke pengajian untuk menghindari dianggap tidak ikut berinteraksi bisa merasa sekedar hadir tanpa pemahaman yang memadai, sehingga rasa minder tetap muncul dan tidak yakin dengan diri sendiri.

Selain itu, ibu-ibu pengajian merasa belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Ibu-ibu pengajian juga memiliki kecemasan dalam

mengatur dan memanfaatkan emosi sehingga mengikuti pengajian. Biasanya ibu-ibu mengalami tekanan kasus peran ganda (mengurus rumah tangga sekaligus berpartisipasi aktif secara sosial dan keagamaan). Tekanan ini bisa menimbulkan kecemasan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Contohnya, seorang anggota yang merasa cemas saat harus berbicara atau mengemukakan pendapat di pengajian karena merasa belum cukup paham atau khawatir dinilai kurang.

Dalam penelitian Maksun (2024) menjelaskan bahwa pembinaan yang efektif dan efisien bagi ibu-ibu jama'ah pengajian sangatlah penting. Berdasarkan psikologi perempuan, banyak ibu-ibu yang lebih nyaman dalam berkumpul dan membentuk komunitas, baik untuk berbagi pengalaman, saling memberi dukungan, maupun untuk melakukan aktivitas sosial lainnya seperti arisan, senam, atau kegiatan yang bertujuan untuk "healing".

Menurut Hariyatmi (2020) Syar'i & Muslimah (2021) hal ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu-ibu, sangat mengapresiasi kesempatan untuk berkumpul dalam komunitas yang memberikan rasa nyaman dan dukungan sosial. Menurut Wibowo (2021) aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya memberikan ruang untuk saling berbagi, tetapi juga memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang positif, di mana mereka bisa saling menguatkan satu sama lain. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk memberikan dukungan dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan bagi ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian di desa tersebut. Pengabdian ini dirancang dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, mencakup beberapa aspek penting dalam pengembangan diri jama'ah pengajian (Maksun, 2024).

Dengan begitu penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara dukungan sosial, kecerdasan emosional, dan *self esteem* pada Ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap *Self Esteem* pada Ibu-ibu Komunitas Pengajian X di Kelurahan Guntung Payung".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Dalam pelaksanaannya, sampel dari penelitian ini adalah ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan instrumen penelitian berupa kuesioner secara langsung kepada ibu-ibu pengajian melalui lembar kertas dalam waktu satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu pengajian X di Kelurahan Guntung Payung berjumlah 110 orang. Penentuan jumlah sampel penelitian ini yaitu menggunakan rumus Slovin untuk taraf kesalahan 5% atau 86 ibu-ibu pengajian dengan *teknik simple random sampling*.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Dukungan Sosial (X1), Kecerdasan Emosional (X2), dan *Self Esteem* (Y). Metode analisis data yang digunakan dalam melihat hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung adalah dengan menggunakan korelasi *Spearman* dan regresi ganda. Dalam analisisnya menggunakan bantuan SPSS 25. Uji korelasi dilakukan untuk menguji hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Regresi ganda digunakan untuk mengetahui linearitas hubungan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

HASIL

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$) yang artinya data berdistribusi normal. Pada variabel kecerdasan emosional Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya data tidak berdistribusi normal. Pada variabel *self esteem* Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas dukungan sosial dan *self esteem*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,000 lebih

kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel X₁ (Dukungan Sosial) dengan variabel Y (*Self Esteem*). Berdasarkan hasil uji linearitas kecerdasan emosional dan *self esteem*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel X₂ (Kecerdasan Emosional) dengan variabel Y (*Self Esteem*).

Berdasarkan hasil uji normalitas, terdapat data yang tidak berdistribusi normal yaitu kecerdasan emosional dan *self esteem*. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan statistik nonparametrik yaitu uji korelasi *Spearman* atau *Rank Spearman*. Hasil uji korelasi *Spearman* pada dukungan sosial menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat diketahui bahwa $0,483 > r_{\text{tabel}} 0,213$ dan nilai Pvalue (Sig.) $0,000 < 0,05$, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima**. Hal ini berarti dukungan sosial memiliki hubungan secara signifikan terhadap *self esteem*. Dengan begitu terdapat korelasi yang cukup antara dukungan sosial terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Hasil uji korelasi *Spearman* pada kecerdasan emosional menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,071 dan nilai signifikansi sebesar 0,517. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat diketahui bahwa

rhitung $0,071 < r_{\text{tabel}} 0,213$ dan nilai P_{value} (Sig.) $0,517 > 0,05$, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini **ditolak**. Hal ini berarti kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap *self esteem*. Dengan begitu terdapat korelasi yang sangat lemah antara kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwa nilai R hitung sebesar $0,609$ lebih besar dari R tabel ($0,609 > 0,213$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ yang berarti kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat korelasi dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini **diterima**. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar $0,371$. Nilai tersebut berarti $37,1\%$ perubahan pada variabel *self esteem* dapat dipengaruhi dukungan sosial dan kecerdasan emosional, sedangkan sisanya sebesar $62,9\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Bagian Penelitian ini bertujuan untuk menguji “hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

1) Korelasi Dukungan Sosial terhadap *Self Esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung.

Berdasarkan hasil dari nilai r hitung lebih besar dari r_{tabel} ($0,483 > 0,213$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Analisis terhadap hipotesis pertama penelitian yaitu terdapat hubungan positif dukungan sosial terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Artinya, bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, semakin tinggi dukungan sosial berarti semakin tinggi pula *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel itu signifikan atau bisa terkorelasi karena nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Karena nilai r sebesar $0,904$ maka tingkat kekuatan hubungan kedua variabel dikatakan kuat dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *self esteem*. Jadi, dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula *self esteem* yang dimiliki.

Hasil penelitian Yulita (2017) didapatkan $69,5\%$ responden dukungan sosial dengan kategori baik, dan $66,7\%$ tingkat harga diri responden masuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan P-

value=0,001 < α 0,05, artinya ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pasien kemoterapi. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan lingkungan sosial dapat memberikan dukungan serta perhatian kepada pasien yang menjalani kemoterapi agar mereka dapat meningkatkan mekanisme koping yang positif sehingga diharapkan tidak akan terjadi harga diri rendah yang dapat mengganggu kehidupan sosial. Dimana menurut Sarason (1987) dalam Yulita (2017) bahwa pengaruh dukungan sosial yang tinggi terhadap individu akan membantu individu mengalami kehidupan yang lebih baik, mencapai harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki sikap positif terhadap hidup berarti seseorang punya rasa percaya diri yang tinggi karena dia mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang sekitar, seperti merasa nyaman, diperhatikan, dicintai, dan diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Dengan begitu, orang tersebut bisa menghadapi dampak penyakitnya, meningkatkan harga diri, dan mengembangkan pikiran serta sikap yang positif tentang dirinya.

Selain itu, penelitian Giri (2022) menjelaskan *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai seberapa baik seseorang merasa didukung oleh hubungan dengan orang lain dan seberapa yakin dia bahwa dukungan itu selalu ada, yang membantu membuatnya merasa nyaman secara fisik dan mental. Keberadaan dukungan sosial dapat berdampak positif bagi individu dengan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan

memberi motivasi pada penderita HIV/AIDS untuk berusaha menjadi lebih baik. Menurut Nurmalasari & Putri (2015) mengatakan bahwa orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dukungan sosial yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupan dengan cara yang positif dibandingkan dengan yang dukungan sosialnya rendah. Menurut Bint-E Tahir, dkk (2015) mengatakan bahwa dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, informasi, atau dukungan yang nyata dan bisa diperoleh dari orang lain yang dirasa penting, teman, dan anggota keluarga.

2) Korelasi Kecerdasan Emosional terhadap *Self Esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung

Berdasarkan hasil dari nilai r hitung lebih kecil dari r_{tabel} ($0,071 < 0,213$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,517 > 0,05$). Analisis terhadap hipotesis kedua penelitian yaitu tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung. Artinya, bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Siti (2024) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Keperawatan Universitas Andalas ($p = 0,060$). Kecerdasan yang cenderung dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir Fakultas

Keperawatan Universitas Andalas adalah kecerdasan emosional yang tinggi dengan frekuensi sebanyak 70 mahasiswa (53,8%). Sementara itu, *self-esteem* yang sering ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Keperawatan Universitas Andalas adalah *self-esteem* moderat dengan frekuensi sebanyak 71 mahasiswa (54,6%). Dari hasil penelitian ini mahasiswa tingkat akhir Fakultas Keperawatan Universitas Andalas mampu mempertahankan kecerdasan emosional mereka. Dimana responden sudah bisa mengenali dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain serta bisa bergaul dengan orang lain, meskipun mereka masih kurang menghargai diri sendiri. Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *self esteem* sedang perlu belajar menerima diri dan berpikir positif, serta mencari dukungan dari teman, keluarga, atau kerabat yang menerima kelebihan dan kekurangan mereka supaya bisa meningkatkan *self esteem* hingga seimbang dengan kecerdasan emosionalnya.

Selanjutnya, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Yusuf (2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan harga diri dengan kecerdasan emosional pada remaja siswa di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. Menurut teori yang dikemukakan oleh Goleman (2015) dalam Yusuf (2024) bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yakni jenis kelamin. Perempuan memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini karena perempuan lebih mengandalkan perasaan saat bertindak, lebih termotivasi untuk berprestasi,

dan lebih mudah merasakan empati dibanding laki-laki. Responden dalam penelitian sebelumnya merupakan remaja siswa di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo, sedangkan dalam penelitian ini mengambil responden ibu-ibu komunitas pengajian X. Selain itu, menurut Yunalia & Etika (2020) dalam Pratama (2024) faktor internal yang lain yaitu usia. Responden dalam penelitian sebelumnya memiliki rentang usia 10-19 tahun, sedangkan dalam penelitian ini mengambil responden ibu-ibu yang memiliki rata-rata usia 30-75 tahun. Dalam beberapa penelitian perbedaan usia mempengaruhi kematangan emosi, individu dengan usia yang matang memiliki kemampuan untuk mengenali emosinya dengan lebih baik. Menurut Moensaku (2015) dalam Pratama (2024) faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yakni lingkungan keluarga atau kedekatan dengan keluarga juga turut berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dan lingkungan masyarakat. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan variabel kecerdasan emosional dipengaruhi oleh banyak faktor atau variabel.

3) Korelasi Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap *Self Esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung

Berdasarkan hasil analisis data dari nilai signifikans sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Analisis terhadap hipotesis ketiga penelitian yaitu terdapat korelasi dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada

ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahfitri (2023) yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan self-esteem pada lansia di Dusun I Desa Sei Glugur. Nilai korelasi sebesar $r = 0,723$ dengan $p < 0,001$ menegaskan bahwa semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin kuat pula tingkat self-esteem pada lansia. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat sangat penting untuk membantu lansia merasa lebih percaya diri dan memiliki *self esteem* yang baik. Dukungan sosial yang positif dari lingkungan keluarga, teman, dan orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya dapat membantu meningkatkan self-esteem dan kesejahteraan psikologis. Menjaga hubungan yang baik dan terbuka dengan orang di sekitar bisa membuat seseorang merasa lebih baik tentang pandangan dirinya sendiri. Selain itu, memberikan dukungan sosial yang aktif dan penuh perhatian sangat penting untuk kehidupan lansia. Memberi kasih sayang, perhatian, dan mau mendengarkan mereka bisa membuat lansia merasa dihargai dan didukung. Interaksi yang baik dengan lansia dapat meningkatkan *self esteem* mereka, sehingga dukungan sosial yang kuat akan membantu kesejahteraan mental dan emosional mereka menjadi lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Napitupulu (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self esteem* pada siswa/siswi

kelas XII SMA Kartini Kota Batam Tahun 2018. Dari hasil analisa hubungan kecerdasan emosional dengan *self esteem* pada siswa/siswi kelas XII SMA Kartini Batam Tahun 2018 didapatkan kelompok kecerdasan emosional rendah dengan *self esteem* buruk sebanyak 33 (27,5%) dan pada kelompok kecerdasan emosional rendah dengan *self esteem* baik sebanyak 24 (20,0%) sedangkan pada kelompok tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan *self esteem* buruk sebanyak 22 (18,3%) dan pada kelompok tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan *self esteem* baik sebanyak 41 (34.2%). Berdasarkan analisis dari hasil uji statistik dengan Chi Square diperoleh nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$) yang artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan *self esteem* pada siswa/siswi kelas XII SMA Kartini Batam Tahun 2018. Menurut Minchinton dalam bukunya *Maximum Self Esteem*, orang yang memiliki harga diri yang baik lebih biasanya percaya diri, berani menghadapi tantangan, dan punya rasa ingin tahu besar. Hal ini didukung oleh kecerdasan yang tinggi untuk meraih kesuksesan, karena mereka merasa bangga dengan hasil usaha yang sudah dilakukan. Contohnya, Seorang mahasiswa yang percaya pada dirinya sendiri akan yakin dengan kemampuannya untuk meraih prestasi yang diinginkannya. Jadi, orang tersebut memiliki kecerdasan untuk memperkirakan kesuksesan karirnya di masa depan. Selain itu orang yang memiliki *self esteem* yang baik juga mempunyai tujuan hidup dan pemahaman tentang dirinya sendiri yang

jas. Menurut Andrewho (2008) dalam Napitupulu (2019) tingkat *self esteem* seseorang akan sangat berpengaruh pada semua bagian dalam hidupnya.

SIMPULAN

Bagian simpulan jawaban atas hipotesis, tujuan penelitian dan temuan penelitian serta saran terkait ide lebih lanjut dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, ditarik kesimpulan yaitu : (1) hasil dari nilai r hitung lebih besar dari r_{tabel} ($0,483 > 0,213$) dan nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, (2) hasil dari nilai r hitung lebih kecil dari r_{tabel} ($0,071 < 0,213$) dan nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 ($0,517 > 0,05$). Hal ini dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung, (3) hasil analisis data dari nilai signifikans sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini dikatakan terdapat korelasi dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self esteem* pada ibu-ibu komunitas pengajian X di Kelurahan Guntung Payung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfisyah, A. (2016). Pengajian Perempuan Ar-Rahmah Sekumpul Martapura. *JOURNAL SOCIUS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5 (1). <https://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i1.3321>
- Giri, N.K.W. Arisudhana, G.A.B. Putra, P.W.K. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Journal Nursing Research Publication Media*, 1 (1). <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i1.2>
- Khairunnisak, K. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya (Bachelor's thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Maksum, M.N.R. Andhim, M. & Alamsyah, F.D. (2024). Peningkatan Pemahaman Agama dan Peran Sosial dalam Keluarga melalui Pendampingan Keagamaan bagi Jama'ah Pengajian Ibu-ibu di Desa Singopuran, Kartasura, Sukoharjo. *Jurnal International Conference on Education for All*, 2 (2). <https://doi.org/10.24014/AF.V19I2.11338>
- Napitupulu, R. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Self Esteem* Pada Siswa/Siswi Kelas XII SMA Kartini Kota Batam Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 2 (2). <https://doi.org/10.37776/jizp.v1i2.538>
- Novita, S.A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Alexithymia Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Bachelor's thesis, Universitas Islam Sultan Agung).
- Ramadhani, R. A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Self Esteem* Pada Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

(Bachelor's thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta).

Siti, M. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Self Esteem* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Keperawatan Universitas (Diploma Thesis, Universitas Andalas).

Syahfitri, A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Lansia (Bachelor's thesis, Universitas Medan Area).

Yulita, Y. Mudayatiningsih, S. & Yasin, D.D.F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri Pasien Kemoterapi di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Panti Nirmala Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2 (3).
<https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.715>

Yusuf, N.A.R. Katili,A. & Bahsoan, I.R. (2024). Hubungan Harga Diri dengan Kecerdasan Emosioanal Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Jambura Nursing Journal (JNJ)*, 6 (2).
<https://doi.org/10.37311/jnj.v6i2.25140>